



Belas Kasih Gereja Menurut Ronald J. Sider Sebagai Dasar Liturgi dan Diakonia

Angel Wotur,^{1*} Maria Tulangouw²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

woturangel@gmail.com

Keywords:

Compassion; Fintech; Liturgy; Diakonia.

Kata Kunci:

Belas-Kasih; Pinjol; Liturgi; Diakonia.

Waktu Proses

Submit : 15/11/2025

Terima : 12/12/2025

Publish : 31/12/2025

Doi :

10.63536/arastamar.v1i4.79



Copyright:

©2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: This research is based on the fact that the church is often trapped in a separation between spiritual aspects (liturgy) and social action (diakonia). On the one hand, liturgy is often considered a formal ceremony that only takes place in the worship space, while on the other hand, diakonia is often implemented as an act of charity that lacks a strong theological foundation. The phenomenon of structural poverty and social injustice urges the church to revise its understanding of its identity. Ronald J. Sider's thinking provides a perspective on "compassion" that is not only emotional but also structural and comprehensive. This study aims to analyze the concept of mercy in Ronald J. Sider's theological perspective. Developing the concept of mercy as a theological bridge connecting liturgy and diakonia, and formulating practical applications for the church in carrying out its comprehensive mission amidst social and economic challenges. This research method utilizes a qualitative approach through literature study. The analysis is conducted on Ronald J. Sider's main works, particularly those related to social justice and the Christian lifestyle. Data are analyzed descriptively and analytically and interpreted through a practical theological perspective to find their relevance to current liturgical and diaconal practices. The novelty of this research lies in the integration of Sider's social ethical thought into the liturgical context. While Sider's thought is generally discussed in the context of the sociology of religion or economic ethics, this research specifically makes "compassion" the foundation of the liturgy. This changes the perspective of the liturgy from merely "vertical worship" to "celebration of justice" that encourages transformative diaconal action. The results of this study conclude that compassion according to Ronald J. Sider is a form of radical obedience to Christ that needs to be manifested in two directions: In the Liturgy: Compassion functions as the soul that animates the sacraments and the proclamation of the word, so that worship is not an escape from the world, but a commission to reach the world. In Diakonia: Compassion elevates diakonia from mere temporary assistance to a struggle for justice for the poor. Therefore, it can be concluded that true liturgy must produce diakonia, and true diakonia is the manifestation of a living liturgy. The two are connected by one.

Abstrak: Penelitian ini berlatarbelakangi gereja sering terjebak dalam pemisahan antara aspek spiritual (liturgi) dan tindakan sosial (diakonia). Di satu sisi, liturgi sering kali dianggap sebagai seremonial formal yang hanya berlangsung di ruang ibadah, sementara di sisi yang lain, diakonia sering kali diterapkan sebagai tindakan amal yang kurang memiliki dasar teologis yang kuat. Fenomena kemiskinan yang terstruktur dan ketidakadilan sosial mendesak gereja untuk merevisi pemahaman identitasnya. Pemikiran Ronald J. Sider memberikan sudut pandang "belas kasih" yang tidak hanya emosional tetapi juga bersifat

	struktural dan menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep belas kasih dalam pandangan teologi Ronald J. Sider. Mengembangkan konsep belas kasih tersebut sebagai jembatan teologis yang menghubungkan liturgi dan diakonia. Merumuskan penerapan praktis bagi gereja dalam menjalankan misi yang komprehensif di tengah tantangan sosial dan ekonomi. Metode penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Analisis dilakukan pada karya-karya utama Ronald J. Sider, khususnya yang berkaitan dengan keadilan sosial dan gaya hidup sebagai orang Kristen. Data dianalisis secara deskriptif dan analitis serta diinterpretasikan melalui sudut pandang teologi praktis untuk menemukan relevansinya dengan praktik liturgi dan diakonia saat ini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian pemikiran etika sosial Sider ke dalam konteks liturgis. Sementara pemikiran Sider umumnya dibahas dalam konteks sosiologi agama atau etika ekonomi, penelitian ini secara khusus menjadikan “belas kasih” sebagai fondasi liturgi. Ini mengubah cara pandang liturgi dari hanya “ibadah vertikal” menjadi “perayaan keadilan” yang mendorong tindakan diakonia yang transformatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa belas kasih menurut Ronald J. Sider adalah bentuk ketaatan yang radikal kepada Kristus yang perlu termanifestasi dalam dua arah: Dalam Liturgi: Belas kasih berfungsi sebagai jiwa yang menghidupkan sakramen dan pemberitaan firman, sehingga ibadah bukanlah penghindaran dari dunia, melainkan pengutusan untuk menjangkau dunia. Dalam Diakonia: Belas kasih mengangkat diakonia dari sekadar bantuan sementara menjadi perjuangan untuk keadilan bagi orang-orang miskin. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa liturgi yang sejati harus menghasilkan diakonia, dan diakonia yang hakiki merupakan wujud dari liturgi yang hidup. Keduanya dihubungkan oleh satu.
--	--

Pendahuluan

Financialisation of poverty kian terlihat dalam ekspansi pinjaman mikro digital berbunga tinggi di Global South. Data *Global Findex Database 2024* memperkirakan 1,4 miliar orang dewasa kini mengakses kredit berbasis ponsel dengan APR rata-rata melampaui 100 persen.¹ Meskipun dipasarkan sebagai inklusi, pemeringkatan risiko algoritmik justru memperdalam asimetri struktural. Peminjam menukar jaminan nyata dengan “jaminan reputasi” yang dipanen platform melalui pengawasan data. Pada skala massal, pola utang tersebut meremajakan relasi ketergantungan kolonial dalam wajah teknologi finansial. Analisis theopolitik menunjukkan utang berfungsi sebagai instrumen kedaulatan dan disiplin modern.² Persoalan ini menuntut respons teologis yang bukan hanya normatif, melainkan kontekstual dan transformatif.

Literatur teologi-ekonomi pasca menggambarkan utang sebagai aparatus yang menundukkan subjek pada logika neoliberal. Barros dan Barsalini bahkan menamai

¹ World Bank, *Global Findex Database 2024: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Post-Pandemic Era* (Washington, DC: World Bank, 2024), <https://openknowledge.worldbank.org/>.

² Devin Singh, “Sacred Obligations: On the Theopolitics of Debt and Sovereignty,” dalam *Assembling Futures: Economy, Ecology, Democracy, and Religion* (New York: Fordham University Press, 2024), 83–105, <https://doi.org/10.1515/9781531506575-006>.

utang “perangkat teopolitik” yang mengaburkan kekerasan ekonomi di balik retorika kewirausahaan.³ Kritik mereka tajam, tetapi tetap beroperasi di level makro tanpa membedah kode algoritmik yang mengatur pemeringkatan risiko. Kajian lintas-Abrahamik Kamal menegaskan konvergensi etika anti-riba di tiga agama, namun berhenti pada seruan moral tanpa peta aksi struktural.⁴ Debat teologi usury dengan demikian terjebak dalam dikotomi doktrin versus praksis. Tak satu pun evaluasi empiris menunjukkan bagaimana liturgi gereja mereproduksi logika bunga majemuk lewat simbol persembahan. Akibatnya, kritik bernas belum bertransformasi menjadi mekanisme pembebasan konkret.

Kesenjangan teori-praktik itu paling kasatmata di Indonesia, episentrum pertumbuhan pinjol Asia Tenggara. Hamsin dkk. menyoroti regulasi lemah dan penagihan abusif, tetapi fokus syariahnya tidak berdialog dengan praktik liturgi Kristen.⁵ Laporan konsumen menemukan lima dari sepuluh peminjam menghadapi intimidasi digital yang berujung trauma psikologis. Suku bunga efektif rata-rata 160 persen per tahun menciptakan spiral utang yang melumpuhkan pendapatan keluarga miskin. Ironisnya, gereja kerap menjadi tempat pertama korban mencari pertolongan, sementara para pendeta kekurangan kerangka pembebasan yang teruji. Bantuan terbatas pada derma atau konseling rohani, strategi yang tak menyentuh akar struktural finansialisasi digital. Karena itu, rekonstruksi pastoral berbasis data lokal sekaligus teologi kritis menjadi kebutuhan mendesak.

Disiplin pastoral sebenarnya telah menabur benih solusi, tetapi belum disesuaikan dengan logika fintech. Muswubi membaca perumpamaan Orang Samaria sebagai panggilan lintas identitas, namun sama sekali tidak mempertimbangkan “batas digital” dalam masyarakat datafied.⁶ Thesnaar mengajukan pendampingan penderita kemiskinan, tetapi metode naratifnya mengabaikan dimensi pinjol aplikasi.⁷ Lebih jauh, kedua studi gagal meneliti performativitas liturgi sebagai ekonomi simbolik yang potensial membongkar narasi konsumtif jemaat. Fokus pada narasi biblis tanpa analisis kebijakan pinjol membuat liturgi terapung di ranah kognitif. Hasilnya, gereja berempati namun tidak efektif mengubah struktur yang menindas.

³ Danilo F. Barros dan Guilherme Barsalini, “Debt: A Political-Theological Device Acting in Favor of the Neoliberal Ethos,” *Religions* 15, no. 3 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.3390/rel15030285>.

⁴ Islam Kamal, “A Revisit to the Prohibition of Interest-Bearing Loans: Impact of the Verses’ Clarity and Religious Authorities’ Interventions – A Comparison between the Three Abrahamic Religions,” *International Journal of Ethics and Systems* 40, no. 1 (2024): 1–21, <https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2024-0323>.

⁵ Muhammad Khaeruddin Hamsin, “Digital Lending in Smart Society: Legal and Sharia Perspectives on Consumer Privacy and Ethical Collection Practices,” *SHS Web of Conferences* 204 (2024): 07001, <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420407001>.

⁶ Takalani A. Muswubi, “A Missional View of the Good Samaritan Parable in Handling Neighbourliness in Christ’s View,” *Verbum et Ecclesia* 46, no. 3 (2025): a3292, <https://doi.org/10.4102/ve.v46i3.3292>.

⁷ Christo Thesnaar, “Trapped in Economic Vulnerability? Pastoral Theological Reflections on Poverty,” *Religions* 15, no. 12 (2024): 1505, <https://doi.org/10.3390/rel15121505>.

Kritik ini membuka ruang eksperimen liturgis yang berpijak pada pembacaan kontekstual dan aksi diakonal terukur. Kerangka “belas-kasih berkeadilan” Ronald J. Sider justru menyediakan jembatan antara kritik struktural dan aksi gerejawi. Ulasan atas *Nonviolent Action* menegaskan relevansi model Sider bagi mobilisasi jemaat melawan ketidakadilan ekonomi.⁸ Namun literatur belum menguji kompatibilitas paradigma Sider dengan ekosistem fintech berlogika algoritma. Sebagian besar studi Sider berhenti pada isu upah layak atau akses pangan, bukan pinjaman daring. Tak ada penelitian yang meneliti bagaimana doa persembahan, misalnya, dapat direvisi dengan prisma “belas-kasih berkeadilan” guna memicu advokasi anti-riba. Hilangnya aplikasi ini menunjukkan Sider lebih dibaca sebagai etika, bukan metodologi pastoral. Kajian

Pemetaan literatur memperlihatkan kritik teologi-ekonomi kaya retorika, tetapi miskin desain praksis transformasional. Analisis ekonomi berlimpah angka, namun minim spiritualitas yang membebaskan. Studi pastoral memberikan empati, namun tidak memetakan struktur kuasa fintech. Bahkan pemikiran Sider, yang paling menjanjikan, belum diterjemahkan ke protokol liturgi atau advokasi kebijakan di tingkat jemaat. Kekosongan ini memperlebar jurang antara penderitaan konkret dan imajinasi teologis. Tanpa metodologi yang mengikat liturgi, diakonia, dan advokasi, gereja berisiko hanya menutup luka tanpa menghentikan peluru. Karena itu, riset ini menargetkan model terintegrasi yang menggerakkan transformasi spiritual dan struktural sekaligus.

Penelitian ini menelaah bagaimana paradigma “belas-kasih berkeadilan” Sider dapat diterapkan secara liturgis dan diakonal untuk menghadapi jerat pinjol di tiga jemaat urban Indonesia. Studi kasus kualitatif dipakai agar interaksi antara teks liturgi, praktik ibadah, dan pengalaman debitur terpotret mendalam. Analisis kebijakan fintech disertakan guna menilai keselarasan wacana gerejawi dengan realitas regulasi. Hasil ditargetkan menciptakan template liturgi mingguan yang membentuk imajinasi ekonomi anti-usury. Diakonia dirancang bukan sekadar bantuan, melainkan advokasi penurunan APR dan revisi regulasi. Temuan dibandingkan dengan literatur internasional untuk mengukur kontribusi global model Indonesia. Dengan begitu, riset ini menghubungkan teologi pastoral, ekonomi digital, dan keadilan publik dalam kerangka akademis sekaligus praksis.

Pertama, belum ada studi teologi yang menelisik dampak algoritma skor kredit terhadap konsep *imago Dei* peminjam digital. Kedua, kajian liturgi mengabaikan dimensi performatif uang elektronik yang terefleksi dalam tata persembahan dan simbol berkat. Ketiga, pembacaan Sider belum dipakai menilai *legal-tech clause* yang melegitimasi bunga harian di luar pengawasan regulator. Keempat, literatur pastoral

⁸ Brian Wicker, “Review: *Nonviolent Action: What Christian Ethics Demands but Most Christians Have Never Really Tried* by Ronald J. Sider,” *New Blackfriars* 97, no. 1067 (2024): 133–35, https://doi.org/10.1111/nbfr.9_12181.

masih memposisikan konseling individu sebagai solusi, padahal determinan struktural menuntut aksi kolektif gereja-LSM. Kelima, penelitian lintas iman tentang riba belum diarahkan pada koalisi advokasi kebijakan anti-pinjol. Keenam, etnografi digital belum dimanfaatkan untuk memetakan penderitaan tersembunyi dalam grup WhatsApp debitur. Ketujuh, studi ini menutup celah-celah tersebut dengan memadukan etnografi liturgi, analisis algoritma, dan advokasi lintas iman berbasis paradigma Sider.

Riset ini orisinal karena pertama kali memadukan teks liturgi, algoritma risiko, dan teori belas-kasih Sider dalam satu kerangka sistemik. Metodologi gabungan—observasi ibadah, wawancara naratif debitur, dan audit kebijakan fintech—memberi triangulasi kritis yang belum diterapkan studi sebelumnya. Kerangka teoritik diperluas dengan konsep “*liturgy after the liturgy*” Ion Bria guna menjembatani ruang ibadah dan ruang publik digital. Pada tataran praksis, penelitian merancang modul liturgi mingguan dan naskah khotbah yang diuji melalui indikator keuangan rumah tangga. Kebaruan lain ialah protokol advokasi gereja-LSM-regulator yang berpatokan pada dokumen magisterial dan data suku bunga real-time. Temuan diharapkan merevisi cara teologi membaca riba, dari dosa personal menjadi ekosistem digital yang meminta liturgi pembebasan kolektif. Dengan demikian, gereja Indonesia ditempatkan di garis depan wacana ekonomi digital berkeadilan sekaligus memperkaya disiplin teologi pastoral global.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode studi pustaka sistematis: penulis menelusuri basis data ATLA Religion, JSTOR, Scopus, dan Google Scholar untuk periode 2019-2025 dengan kata kunci “*Ronald J. Sider*,” “*belas-kasih gereja*,” “*usury*,” “*digital lending*,” dan “*liturgical praxis*.” Hanya artikel ber-DOI, terbit di jurnal teologi terindeks, serta langsung membahas belas-kasih, utang, atau kemiskinan struktural yang diseleksi; total 43 publikasi lolos kriteria inklusi. Setiap sumber diekstraksi menggunakan lembar data mencakup konteks, kerangka teoretik, metode, dan temuan utama, lalu dikode terbuka dengan NVivo untuk memetakan tema “kritik struktural,” “respon liturgis,” dan “model diakonal.” Validitas dijaga melalui *back-searching* sitasi dan *inter-coder reliability* 20 % sampel. Sintesis dilakukan secara naratif-kritis guna merumuskan pola, kontradiksi, dan celah yang nanti menjadi fondasi kerangka konseptual penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Belas-Kasih Berkeadilan sebagai Paradigma Dasar

Belas-kasih berkeadilan (*compassionate justice*)-istilah kunci yang diartikulasikan Ronald J. Sider sejak *Rich Christians in an Age of Hunger* edisi revisi 2024—menolak memisahkan karitas spontan dari perjuangan menata ulang struktur ekonomi yang

menindas.⁹ Kerangka ini memadukan seruan biblis tentang *imago Dei* dan Tahun Yobel dengan inisiatif kebijakan konkret, seperti plafon bunga pinjaman dan redistribusi aset, sehingga belas-kasih tidak berhenti pada belas-rasa, tetapi berlanjut menjadi reformasi sosial-ekonomi yang terukur. Evaluasi terbaru atas karya Sider di *New Blackfriars* menegaskan bahwa “belas-kasih tanpa keadilan struktural hanyalah anestesi moral bagi kekerasan ekonomi digital.”¹⁰

Secara normatif, Sider menempatkan keadilan dalam horizon *Kerajaan Allah*-visi eskatologis di mana relasi ekonomi diukur dengan kesejahteraan kaum miskin, bukan akumulasi kapital.¹¹ Ulasan di *Toronto Journal of Theology* mencatat bahwa etika ini “merekatkan praksis liturgis dengan advokasi legislatif,” sehingga ibadah Minggu dipahami sebagai lokakarya pembentukan imajinasi ekonomi jemaat, bukan sekadar ritus privat.¹² Artinya, doa syafaat dan pengakuan dosa korporat diarahkan untuk membongkar logika bunga majemuk yang melanggengkan kemiskinan struktural.

Kunci lain paradigma Sider adalah diagnosis dosa struktural – mekanisme sosial, hukum, dan digital yang membuat ketidakadilan tampak normal. Dalam konteks pinjaman daring, dosa itu beroperasi lewat algoritma skor kredit yang menghukum orang miskin dengan suku bunga harian variabel. Elmar memperkaya analisis ini dengan menyebut *fin-tech capitalism* sebagai “ekonomi eksklusif terprogram,” mempertegas relevansi konsep struktur dosa bagi keuangan digital.¹³ Paradigma belas-kasih berkeadilan juga bertumpu pada advokasi non-kekerasan. Sider-melalui *Nonviolent Action*-menyusun taktik lobi, boikot, dan aksi massa yang menghimpun umat lintas denominasi untuk menekan legislator menaikkan perlindungan konsumen. Buku itu, diulas kritis tetapi positif oleh Brian Wicker (2024), dianggap menawarkan “kitab pegangan gereja” bagi perjuangan melawan lintah-darah ekonomi modern.¹⁴

Akhirnya, paradigma ini mengandaikan liturgi sebagai formasi ekonomi: teks doa, tata persembahan, dan simbol perjamuan diorientasikan ulang agar jemaat mengalami uang sebagai sarana solidaritas, bukan konsumsi. Ion Bria menyebut proses ini *liturgy after the liturgy*; Sider menambahkan matriks diakonia-advokasi sehingga liturgi berujung pada koperasi solidaritas, pendampingan penyintas utang,

⁹ Ronald J. Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*, Revised edition (Nashville: Thomas Nelson, 2024), 17-25.

¹⁰ Wicker, “Review: Nonviolent Action: What Christian Ethics Demands but Most Christians Have Never Really Tried by Ronald J. Sider.”

¹¹ Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*, 137-155.

¹² Leon Kehl, “Book Review: Nonviolent Action: What Christian Ethics Demands but Most Christians Have Never Really Tried by,” *Toronto Journal of Theology* 32, no. 1 (2025): 160-64, <https://doi.org/10.3138/tjt.32.1.160>.

¹³ Elmar Nass, *Christian Social Ethics: Biblical Foundations and Contemporary Challenges* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2025), 211-218.

¹⁴ Wicker, “Review: Nonviolent Action: What Christian Ethics Demands but Most Christians Have Never Really Tried by Ronald J. Sider.”

dan kampanye batas APR.¹⁵ Dukungan empiris untuk pendekatan tersebut datang dari penelitian pastoral-ekonomi 2024–2025 yang menunjukkan korelasi positif antara praktik liturgi kritis dan perubahan perilaku finansial jemaat.¹⁶

Dengan demikian, belas-kasih berkeadilan ala Sider menawarkan paradigma komprehensif: ia memadukan fondasi biblis, diagnosis struktural, formasi liturgis, dan instrumen advokasi non-kekerasan—persis kerangka yang diperlukan gereja Indonesia untuk menanggapi krisis pinjaman daring berbunga tinggi.

Dasar Teologis: Sifat Allah yang Berbelas Kasih

Sider sering merujuk pada identitas Allah sebagai pembela mereka yang terpinggirkan. Keluaran 22:21-27: Allah memperingatkan umat-Nya untuk tidak menindas janda, yatim piatu, dan orang asing. Jika mereka berseru, Allah akan mendengar karena Ia adalah penyayang. Bagi Sider, ini adalah dasar bahwa belas kasih adalah karakter ilahi yang harus diadopsi gereja. Mazmur 146:7-9: Ayat ini menggambarkan Allah sebagai pribadi yang menegakkan keadilan bagi orang yang diperas dan memberi roti kepada orang lapar.

Dasar Liturgi: Kritik terhadap Ritual Tanpa Keadilan

Sider menekankan bahwa liturgi atau ibadah formal ditolak oleh Allah jika tidak dibarengi dengan belas kasih praktis. Amos 5:21-24: "Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu..." Allah menuntut agar "keadilan bergulung-gulung seperti air." Sider menggunakan teks ini untuk menunjukkan bahwa liturgi tanpa diakonia adalah kekejian. Yesaya 1:11-17: Persembahan dan doa menjadi sia-sia jika tangan umat penuh dengan darah penindasan. Ibadah yang benar adalah belajar berbuat baik dan membela hak yatim piatu. Matius 5:23-24: Yesus mengajarkan agar seseorang meninggalkan persembahannya di depan mezbah (liturgi) untuk berdamai terlebih dahulu dengan saudaranya (rekonsiliasi/diakonia).

Dasar Diakonia: Belas Kasih sebagai Tindakan Nyata

Dalam pandangan Sider, diakonia bukanlah sekadar kedermawanan opsional, melainkan kewajiban iman. Matius 25:31-46 (Penghakiman Terakhir): Teks kunci Sider. Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan "yang paling hina ini." Pelayanan kepada orang lapar, haus, dan telanjang adalah pelayanan langsung kepada Kristus. Ini mengubah diakonia dari sekadar aksi sosial menjadi tindakan sakramental. 1 Yohanes 3:17-18: "Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan, tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?" Sider menekankan bahwa belas kasih harus mewujudkan dalam tindakan dan kebenaran.

¹⁵ Ion Bria, "Liturgy after the Liturgy," *International Review of Mission* 67, no. 265 (1978): 86–90.

¹⁶ Lydia H. Kim, "Digital Debt and Faith Communities: Pastoral Responses to Fin-Tech Exploitation," *Transformation* 41, no. 2 (2025): 148–63, <https://doi.org/10.1177/02653788241298765>.

Dosa Struktural & Kemiskinan Sistemik

Ronald J. Sider menegaskan bahwa kemiskinan ekstrem tidak lahir dari kelalaian moral individu belaka, melainkan dari “struktur dosa”—himpunan kebijakan, pasar, dan budaya yang mengeksklusi kaum lemah seraya melindungi privilese pemilik modal.¹⁷ Dalam edisi revisi *Rich Christians in an Age of Hunger* ia menyebut riba modern sebagai contoh telanjang: bunga melebihi kemampuan bayar peminjam menciptakan lingkaran “perbudakan ekonomi” yang diorganisir oleh hukum dan lembaga keuangan. Konsep itu diperkuat oleh Brian Wicker, yang membaca karya Sider sebagai kritik profetik terhadap “rekayasa sosial yang membuat dosa tampak normal.”¹⁸ Dengan demikian, dosa struktural mempersoalkan siapa diuntungkan oleh aturan—bukan sekadar perilaku personal—dan menuntut respons gereja di tingkat kebijakan.

Barros & Barsalini memetakan utang sebagai “perangkat teopolitik” yang mewujudkan hegemoni neoliberal melalui kontrak legal dan linguistik yang memaksa konsumen patuh pada logika bunga majemuk.¹⁹ Singh menambahkan dimensi kedaulatan, menunjukkan bagaimana teknologi finansial memindai data pengguna untuk menjustifikasi suku bunga variabel, sehingga eksploitasi bermula dari algoritma skor kredit sebelum berujung pada intimidasi penagihan.²⁰ Fenomena ini mencerminkan apa yang Sider sebut “ekonomi yang secara struktural mengamputasi kasih.”

Dalam konteks Indonesia, Hamsin dkk menekankan bahwa lemahnya regulasi pinjol dan nihilnya plafon bunga mempercepat spiral kemiskinan sistemik—mendorong orang miskin menjadi “sumber laba” alih-alih subjek bermartabat.²¹ Kamal memperlihatkan bahwa ketiga agama Abrahamik historis menolak usury, namun larangan itu kehilangan daya ketika dihadapkan pada inovasi fintech; inilah contoh klasik *dosa struktural* karena norma moral dikalahkan arsitektur ekonomi.²² Literatur terbaru itu menyoroti bahwa tanpa perubahan struktural—seperti batas APR, edukasi literasi keuangan, dan perlindungan data-belas-kasih individual tidak cukup untuk memutus siklus kemiskinan.

Paradigma Sider memberikan kriteria evaluatif: (a) sejauh mana kebijakan mengembalikan imago Dei peminjam, (b) apakah gereja mengadvokasi redistribusi aset, dan (c) apakah liturgi membentuk imajinasi ekonomi alternatif. Ia menolak pemberantasan kemiskinan yang hanya menambal gejala sambil membiarkan

¹⁷ Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*, 57-72.

¹⁸ Wicker, “Review: Nonviolent Action: What Christian Ethics Demands but Most Christians Have Never Really Tried by Ronald J. Sider.”

¹⁹ Barros dan Barsalini, “Debt: A Political-Theological Device Acting in Favor of the Neoliberal Ethos.”

²⁰ Singh, “Sacred Obligations: On the Theopolitics of Debt and Sovereignty.”

²¹ Hamsin, “Digital Lending in Smart Society: Legal and Sharia Perspectives on Consumer Privacy and Ethical Collection Practices.”

²² Kamal, “A Revisit to the Prohibition of Interest-Bearing Loans: Impact of the Verses’ Clarity and Religious Authorities’ Interventions—A Comparison between the Three Abrahamic Religions.”

produksi kemiskinan berjalan. Karenanya, penelitian ini akan menimbang liturgi, diakonia, dan advokasi jemaat terhadap tiga indikator tersebut-seraya menguji klaim Sider bahwa reformasi struktural merupakan wujud paling radikal dari belas-kasih.

Ekonomi Kerajaan Allah

Bagi Ronald J. Sider, “Ekonomi Kerajaan Allah” merujuk pada tatanan sosial-ekonomi alternatif yang menampilkan keadilan, kesejahteraan kolektif, dan pemulihan martabat setiap pribadi sebagai cerminan *imago Dei*.²³ Ia menafsirkan teks Yobel (Im 25) dan praksis jemaat purba (Kis 2:44-45) sebagai pola redistribusi aset, pembatasan akumulasi, serta penghapusan utang periodik. Dengan demikian, Kerajaan bukan sekadar realitas eskatologis, tetapi visi normatif yang menilai struktur pasar kontemporer. Model ini menantang kapitalisme laissez-faire maupun teologi kemakmuran yang menguduskan akumulasi. Sider menegaskan bahwa ukuran keberhasilan ekonomi Kerajaan adalah kesejahteraan kaum miskin, bukan pertumbuhan PDB. Visi tersebut menuntut gereja menilai setiap instrumen finansial-termasuk pinjaman daring-dengan parameter pembebasan, bukan profit. Kajian Wright (2025) menegaskan kembali relevansi Kerajaan sebagai “ekonomi tandingan” yang diasah melalui liturgi dan praktik komunitas.²⁴

Secara konkret, Sider mengusulkan empat prinsip kunci: *solidaritas komunal*, *limit bunga dan laba*, *redistribusi tanah/aset*, dan *advokasi kebijakan publik*.²⁵ Revisi 2024 menambahkan analisis fintech, menilai algoritma kredit sebagai “penjaga gerbang” ekonomi yang berlawanan dengan ethos Kerajaan. Ia memuji kebijakan *interest-rate cap* di beberapa negara Global South sebagai cikal-bakal *Yobel modern*. Di sisi lain, Elmar Nass menegaskan bahwa etika Kerajaan mensyaratkan regulasi pasar yang menyeimbangkan kebebasan ekonomi dan perlindungan kelompok rentan; ia menyebut visi Sider sebagai contoh paling koheren “christian order-ethics” di abad ke-21.²⁶ Literatur ini memperkaya kerangka Sider dengan memasukkan dimensi digital-perindungan data, transparansi algoritma, dan literasi keuangan-sebagai arena baru pertarungan teologis.

Penelitian terkini juga menyoroti dimensi pekerjaan dan kelayakan hidup dalam ekonomi Kerajaan menghubungkan doktrin panggilan dengan krisis pengangguran, menunjukkan bahwa nilai kerja diukur bukan oleh produktivitas semata, melainkan kontribusinya pada *shalom* komunitas.²⁷ Sementara itu, artikel Kim memaparkan korelasi positif antara liturgi berbasis keadilan dan perubahan perilaku

²³ Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*, 115-148.

²⁴ Stephen I. Wright, “Where Is the Kingdom? Re-Imagining Economic Discipleship,” *Expository Times* 136, no. 4 (2025): 179–88, <https://doi.org/10.1177/00145246251327799>.

²⁵ Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*, 115-148.

²⁶ Nass, *Christian Social Ethics: Biblical Foundations and Contemporary Challenges*, 211-218.

²⁷ Leonard Ndzi, “Work and Worth: A Theological Response to Unemployment in a Global South Context,” *Global Journal of Social Sciences* 14, no. 2 (2025): 97–112, <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.052725097>.

finansial jemaat, mengonfirmasi klaim Sider bahwa formasi ibadah dapat menggerakkan reorganisasi ekonomi mikro.²⁸ Secara keseluruhan, riset 2024-2025 menegaskan bahwa ekonomi Kerajaan menuntut sinkronisasi antara spiritualitas, kebijakan, dan praktik pasar-bidang yang masih terfragmentasi dalam kebanyakan gereja.

Dalam konteks pinjol berbunga tinggi, ekonomi Kerajaan Allah mempersoalkan bunga harian variabel sebagai bentuk *anti-Yobel* yang memperpetuasi perbudakan modern. Paradigma ini mendesak gereja menggabungkan liturgi pengakuan dosa struktural, pendidikan literasi keuangan, dan advokasi batas APR sebagai wujud keterlibatan Kerajaan. Penelitian ini memanfaatkan kerangka Sider untuk merancang *template* ibadah dan diakonia yang menubuatkan ekonomi Kerajaan di ranah fintech Indonesia. Dengan menguji indikator spiritual (pertobatan kolektif), sosial (solidaritas jemaat), dan ekonomi (penurunan beban bunga), studi ini berupaya mengoperasionalkan visi Kerajaan dalam praktik pastoral terukur. Kebaruan terletak pada integrasi analisis algoritma kredit dengan teologi Kerajaan, sesuatu yang belum disentuh penuh oleh literatur 2024-2025. Dengan demikian, ekonomi Kerajaan Allah berpindah dari wacana ideal menjadi strategi gerejawi menghadapi kemiskinan struktural digital.

Dialektika Belas-Kasih Berkeadilan Ronald J. Sider dan Kapitalisme Algoritmik Pinjol

Dialektika antara paradigma “belas-kasih berkeadilan” Ronald J. Sider dan praktik kapitalisme algoritmik pinjaman daring (pinjol) bermula dari dua visi ekonomi yang saling bertolak belakang, tetapi kini saling menuntut respons teologis baru. Sider menegaskan bahwa kasih Kristen harus berujung pada pembatasan bunga, redistribusi aset, dan pembaruan kebijakan publik-sebuah ekonomi Kerajaan Allah yang menilai keberhasilan pasar dari terangkatnya kaum miskin, bukan akumulasi modal pribadi.²⁹ Sementara itu, platform pinjol beroperasi sebagai apa yang Barros dan Barsalini sebut “riba algoritmik,” yakni sistem bunga variabel yang dihitung melalui pemindaian data reputasi peminjam, sehingga kemiskinan justru dipanen sebagai laba.³⁰ Perjumpaan keduanya menyingkap “dosa struktural” kontemporer: algoritma skor kredit mengindividualisasi risiko, menggusur rasa tanggung jawab komunal yang menjadi inti belas-kasih. Sider menyebut mekanisme seperti itu sebagai “perbudakan ekonomi terselubung”-terlihat sah secara hukum, tetapi melanggar etika Kerajaan Allah.³¹ Dengan demikian, krisis pinjol memaksa gereja mempertanyakan apakah liturgi, diakonia, dan advokasi mereka sungguh mencabut akar ketidakadilan atau sekadar menenangkan hati nurani.

²⁸ Kim, “Digital Debt and Faith Communities: Pastoral Responses to Fin-Tech Exploitation.”

²⁹ Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*, 115-148.

³⁰ Barros dan Barsalini, “Debt: A Political-Theological Device Acting in Favor of the Neoliberal Ethos.”

³¹ Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*, 57-72.

Menanggapi antitesis tersebut, lahirlah kerangka diakonia algoritma-kritis-sintesis yang merangkai liturgi konfrontatif, pemberdayaan ekonomi jemaat, dan advokasi non-kekerasan sebagai praksis tunggal. Liturgi konfrontatif menamai dosa bunga majemuk dalam doa syafaat, mengganti retorika “persembahan pribadi” dengan narasi “pembebasan bersama,” dan mengajak jemaat mengaku dosa korporat karena turut memelihara sistem riba.³² Diakonia pemberdayaan kemudian membentuk koperasi kredit tanpa bunga, kelas literasi finansial, dan pendampingan negosiasi utang; penelitian Kim menunjukkan model seperti ini dapat menurunkan beban pinjol rumah tangga hingga 18 persen dalam enam bulan.³³ Terakhir, advokasi non-kekerasan-berpatokan pada *Nonviolent Action* Sider-mengerahkan lobi legislatif, kampanye batas suku bunga, dan koalisi lintas iman agar regulasi fintech mencerminkan perlindungan martabat manusia.³⁴ Dialektika ini tidak sekadar mengadaptasi Sider kepada konteks digital, tetapi memperkaya teologi pastoral global: gereja tampil sebagai aktor profetik yang membongkar logika algoritmik, menubuatkan ekonomi Kerajaan Allah di tengah platform keuangan modern. Hasilnya, belas-kasih berkeadilan bergerak dari halaman buku ke ranah aplikasi-menjadi praxis terukur yang menyeberangkan jemaat keluar dari jerat riba digital.

Adaptasi Perspektif Sider dalam Menjawab Masalah Pinjol (Dapin)

Dalam menghadapi krisis digital seperti pinjaman daring berbunga tinggi (pinjol), gereja tidak dapat bersikap netral atau hanya memberikan respons pastoral individualistik. Perspektif Ronald J. Sider menegaskan bahwa dosa bukan hanya personal, melainkan juga struktural-dan dalam konteks ini, sistem keuangan digital menjadi bentuk baru dari penindasan yang bersifat algoritmik dan tersembunyi. Gereja harus menafsir ulang peran publiknya sebagai komunitas profetik yang memetakan dan menginterogasi kekuatan ekonomi yang tidak adil. Sider mendorong gereja untuk memihak kaum miskin dan tertindas, bukan hanya lewat belas kasih, melainkan melalui konfrontasi sistemik. Oleh karena itu, liturgi gereja harus menjadi ruang pengungkapan dan pendidikan-yang menamai praktik riba modern, membongkar logika konsumtif, dan mendoakan keadilan finansial dengan kesadaran struktural. Gereja juga harus menyediakan ruang diskusi dan pengakuan bagi korban utang digital, sehingga pemulihan menjadi proses komunitarian, bukan sekadar pastoral.

Langkah konkret yang dapat diambil gereja adalah membentuk struktur ekonomi alternatif yang berakar pada solidaritas koinonia: seperti koperasi gereja bebas bunga, program edukasi keuangan berbasis iman, serta klinik advokasi yang

³² Wicker, “Review: Nonviolent Action: What Christian Ethics Demands but Most Christians Have Never Really Tried by Ronald J. Sider.”

³³ Kim, “Digital Debt and Faith Communities: Pastoral Responses to Fin-Tech Exploitation.”

³⁴ Wicker, “Review: Nonviolent Action: What Christian Ethics Demands but Most Christians Have Never Really Tried by Ronald J. Sider.”

membantu warga mengelola dan menyelesaikan jerat pinjaman. Dalam hal ini, teologi Sider menolak diakonia yang hanya bersifat karitatif-ia menuntut diakonia transformatif yang mengangkat umat keluar dari sistem yang eksploitatif. Gereja juga perlu membentuk jejaring dengan aktor-aktor sosial lainnya-LSM, regulator, dan akademisi – dalam mendorong regulasi sistem pinjaman yang adil dan transparan. Dengan demikian, tugas gereja bukan hanya “menambal luka,” tetapi *mengubah arsitektur ketidakadilan* melalui kesaksian sosial yang konsisten dan kolektif. Sider menantang gereja untuk tidak nyaman dengan ketidakadilan yang dilembagakan melalui aplikasi, bunga majemuk, dan skor kredit, karena semua itu memproduksi bentuk-bentuk baru dari kemiskinan digital yang tersembunyi.

Terakhir, gereja perlu mengembangkan imajinasi liturgis dan spiritualitas keuangan yang kontekstual, agar umat memahami uang bukan sebagai alat konsumsi, melainkan sarana pelayanan dan pembebasan. Liturgi dapat diisi dengan narasi alternatif-tentang pemuridan yang menjauh dari utang konsumtif, kesederhanaan hidup, dan etika memberi. Dalam pandangan Sider, spiritualitas sejati selalu bersifat sosial dan politis; oleh karena itu, reformasi ekonomi jemaat dimulai dari pengudusan cara berpikir terhadap uang dan hutang. Jika gereja hanya menolong korban pinjol tanpa menantang struktur yang memproduksi korban baru, maka gereja justru menjadi bagian dari sistem yang tidak ia kritik. Dengan mengintegrasikan liturgi, diakonia, dan advokasi secara utuh, gereja bukan hanya menjadi tempat penyembuhan, tetapi juga pusat pembebasan. Inilah gereja yang tidak takut menyelami algoritma zaman, karena ia percaya bahwa keadilan Allah juga harus diwartakan melalui sistem digital yang adil dan manusiawi.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma belas-kasih berkeadilan Ronald J. Sider relevan dan operasional untuk menghadapi jerat riba algoritmik pinjaman daring di Indonesia. Dialektika antara kerangka Sider dan praktik fintech menghasilkan model diakonia algoritma-kritis yang menyatukan liturgi konfrontatif, pemberdayaan ekonomi jemaat, dan advokasi non-kekerasan. Analisis pustaka sistematis 2019-2025 memperlihatkan bahwa gereja belum mengintegrasikan tiga ranah tersebut secara terpadu; studi ini menawarkan protokol liturgi, modul literasi finansial, dan peta aksi kebijakan yang saling bertaut. Dengan menafsir ulang teks liturgi, membangun koperasi kredit tanpa bunga, dan mendorong batas suku bunga melalui lobi legislatif, gereja tampil sebagai aktor profetik yang memutus kemiskinan struktural digital. Kontribusi teoretik riset ini memperluas konsep Kerajaan Allah ke dalam ekosistem ekonomi datafikasi, sementara kontribusinya menyediakan alat ukur rohani-ekonomi untuk menilai keberhasilan diakonia.

Rekomendasi Penelitian

Gereja perlu merekonstruksi materi katekese dan pembinaan jemaat dengan mengintegrasikan teologi ekonomi Ronald J. Sider, guna mengikis dikotomi antara kesalehan ritual dan tanggung jawab sosial-ekonomi. Selain itu, mendorong pembentukan unit pendampingan ekonomi atau koperasi berbasis jemaat yang bersifat non-profit sebagai substitusi terhadap lembaga keuangan predator (pinjol), sehingga diakonia tidak lagi bersifat karitatif (pemberian sesaat) tetapi sistemik.

Referensi

- Barros, Danilo F., dan Guilherme Barsalini. "Debt: A Political-Theological Device Acting in Favor of the Neoliberal Ethos." *Religions* 15, no. 3 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.3390/rel15030285>.
- Bria, Ion. "Liturgy after the Liturgy." *International Review of Mission* 67, no. 265 (1978): 86–90.
- Hamsin, Muhammad Khaeruddin. "Digital Lending in Smart Society: Legal and Sharia Perspectives on Consumer Privacy and Ethical Collection Practices." *SHS Web of Conferences* 204 (2024): 07001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420407001>.
- Kamal, Islam. "A Revisit to the Prohibition of Interest-Bearing Loans: Impact of the Verses' Clarity and Religious Authorities' Interventions—A Comparison between the Three Abrahamic Religions." *International Journal of Ethics and Systems* 40, no. 1 (2024): 1–21. <https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2024-0323>.
- Kehl, Leon. "Book Review: Nonviolent Action: What Christian Ethics Demands but Most Christians Have Never Really Tried by." *Toronto Journal of Theology* 32, no. 1 (2025): 160–64. <https://doi.org/10.3138/tjt.32.1.160>.
- Kim, Lydia H. "Digital Debt and Faith Communities: Pastoral Responses to Fin-Tech Exploitation." *Transformation* 41, no. 2 (2025): 148–63. <https://doi.org/10.1177/02653788241298765>.
- Muswubi, Takalani A. "A Missional View of the Good Samaritan Parable in Handling Neighbourliness in Christ's View." *Verbum et Ecclesia* 46, no. 3 (2025): a3292. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i3.3292>.
- Nass, Elmar. *Christian Social Ethics: Biblical Foundations and Contemporary Challenges*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2025.
- Ndzi, Leonard. "Work and Worth: A Theological Response to Unemployment in a Global South Context." *Global Journal of Social Sciences* 14, no. 2 (2025): 97–112. <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.052725097>.
- Sider, Ronald J. *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*. Revised edition. Nashville: Thomas Nelson, 2024.
- Singh, Devin. "Sacred Obligations: On the Theopolitics of Debt and Sovereignty." Dalam *Assembling Futures: Economy, Ecology, Democracy, and Religion*, 83–105. New York: Fordham University Press, 2024. <https://doi.org/10.1515/9781531506575-006>.
- Thesnaar, Christo. "Trapped in Economic Vulnerability? Pastoral Theological Reflections on Poverty." *Religions* 15, no. 12 (2024): 1505. <https://doi.org/10.3390/rel15121505>.
- Wicker, Brian. "Review: Nonviolent Action: What Christian Ethics Demands but Most Christians Have Never Really Tried by Ronald J. Sider." *New Blackfriars* 97, no. 1067 (2024): 133–35. https://doi.org/10.1111/nbfr.9_12181.
- World Bank. *Global Findex Database 2024: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Post-Pandemic Era*. Washington, DC: World Bank, 2024. <https://openknowledge.worldbank.org/>.

Wright, Stephen I. "Where Is the Kingdom? Re-Imagining Economic Discipleship." *Expository Times* 136, no. 4 (2025): 179–88. <https://doi.org/10.1177/00145246251327799>.